PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA MAKSIM DAN RELEVANSI PADA BUKU HUMOR REMAJA

Aulia Rachma Pratiwi¹, Natasya Ayu Salsabilla²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

auliarachmapratiwi@mail.ugm.ac.id¹; natasyaayusalsabilla@mail.ugm.ac.id²

ABSTRAK

Humor merupakan metode komunikasi yang menjadi sarana untuk membangun hubungan interpersonal, menunjukkan solidaritas, serta menciptakan identitas budaya atau kelompok tertentu melalui hal-hal lucu yang terkandung di dalamnya. Dalam dimensi yang lebih dalam, humor juga dapat sebagai media untuk menyampaikan kritik norma sosial, representasi nilai budaya, dan ekspresi tekanan sosial. Oleh karena itu, humor tidak hanya dianggap sebagai elemen yang menghibur, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memuat makna-makna yang bersifat implikatur. Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama dan relevansi pada buku humor remaja yang berjudul "Kumpulan Humor Remaja: Humor Masa Kini". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelanggaran maksim percakapan dan ekspektasi relevansi menciptakan efek humor. Penelitian ini menggunakan teori Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975) untuk mengungkap jenis pelanggaran dalam humor dan teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995) untuk mengetahui bahwa humor memiliki relevansi yang dimanipulasi untuk sehingga ketidaksesuaian yang digambarkan menciptakan efek kejutan. Metode penelitian dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif kualitatif, mencakup identifikasi pelanggaran maksim serta eksplorasi pemrosesan ulang relevansi yang memicu efek komedi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dengan membaca teks untuk mengidentifikasi elemen humor, menyeleksi data, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori pelanggaran maksim percakapan dan relevansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor pada masing-masing data muncul dari pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, atau relevansi. Dari data yang telah ditemukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek linguistik seperti pemilihan gaya bahasa, permainan kata, serta permainan konteks memiliki peran penting dalam pembentukan humor sehingga menghasilkan efek komedi. Selain itu, penerapan teori prinsip kerjasama dan teori relevansi secara efektif menjelaskan mekanisme pembentukan humor dalam percakapan sehari-hari sehingga menghasilkan efek komedi. Di sisi lain, konteks budaya berperan penting dalam membentuk relevansi humor melalui stereotip dan nilai-nilai lokal yang akrab bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi kajian linguistik dan budaya dalam komunikasi humoristik. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi humor pada platform lain, seperti media sosial atau konten digital, yang melibatkan dinamika sosial lebih kompleks dan isu-isu tertentu, untuk memperluas pemahaman tentang humor dalam konteks yang lebih luas.

Kata kunci: prinsip kerjasama; relevansi; buku humor

ABSTRACT

Humor is a communication method that serves as a means to build interpersonal relationships, show solidarity, and create a certain cultural or group identity through the funny things contained in it. In a deeper dimension, humor can also be a medium to convey criticism of social norms, representation of cultural values, and expression of social pressure. Therefore, humor is not only considered as an entertaining element, but also as a form of communication that contains implied meanings. This study examines the violation of the cooperation principles and relevance in a teen humor book entitled "Kumpulan Humor Remaja: Humor of the Present". The main purpose of this study is to understand how violations of conversational maxims and expectations of relevance create humor effects. This study uses the theory of the Cooperation Principle proposed by Grice (1975) to reveal the types of violations in humor and the theory of relevance proposed by Sperber and Wilson (1995) to find out that humor has relevance manipulated to so that the incongruity depicted creates a surprise effect. The research method was conducted by analyzing the data descriptively qualitatively, including the identification of maxims violations as well as the exploration of relevance reprocessing that triggers comedic effects. Data collection techniques were carried out using document analysis techniques by reading the text to identify humor elements, selecting data, and grouping data based on the categories of conversational maxim violations. The results show that the humor in each data arises from the violation of the maxims of quality, quantity, or relevance. From the data that has been found, this study concludes that linguistic aspects such as language style selection, word play, and context play have an important role in the formation of humor so as to produce comedic effects. In addition, the application of cooperation principle theory and relevance theory effectively explains the mechanism of humor formation in daily conversations so as to produce comedic effects. On the other hand, cultural context also plays an important role in shaping the relevance of humor through stereotypes and local values familiar to readers. This research is expected to contribute to linguistic and cultural studies in humoristic communication. Further research is expected to explore humor on other platforms, such as social media or digital content, which involve more complex social dynamics and specific issues, to expand the understanding of humor in a broader context.

Keywords: cooperation principle, relevance, book humor

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah fenomena sosial, humor menjadi sarana untuk membangun hubungan interpersonal, menunjukkan solidaritas, dan menciptakan identitas kelompok (Holmes & Marra, 2002). Dalam praktiknya, humor juga memiliki dimensi yang lebih dalam. Humor seringkali merefleksikan kritik terhadap norma sosial, representasi nilai budaya, dan ekspresi tekanan sosial. Oleh karena itu, humor tidak hanya dianggap sebagai elemen yang menghibur, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memuat makna-makna yang bersifat implikatur. Dalam konteks pragmatik, humor dipahami melalui mekanisme pelanggaran norma komunikasi. Salah satu teori pragmatik yang berpengaruh dalam memahami fenomena ini adalah Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Dengan menggunakan teori ini, humor dilihat bukan sekedar sebagai bentuk penyimpangan linguistik, tetapi sebagai strategi komunikatif yang disengaja dan penuh makna.

Grice menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam komunikasi sehari-hari, pelanggaran terhadap maksim ini sering kali menghasilkan implikatur yaitu makna tambahan yang dimaksudkan oleh penutur namun tidak diungkapkan secara eksplisit. Dalam humor, pelanggaran maksim ini digunakan secara strategis untuk menciptakan efek lucu. Misalnya, pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi ketika pembicara memberikan informasi yang terlalu sedikit atau terlalu banyak sehingga menciptakan elemen kejutan atau *punchline* (Wijana, 2022). Misalnya, jika seseorang bertanya kepada temannya, "Kamu sudah makan?" dan temannya menjawab dengan panjang lebar tentang sejarah makanan di dunia, ini bisa dianggap pelanggaran maksim kuantitas yang menciptakan unsur kelucuan. Pelanggaran maksim kualitas melibatkan pernyataan yang secara sadar tidak benar atau absurd, yang mengundang pendengar untuk menangkap kelucuannya melalui kontradiksi atau absurditas tersebut (Wijana, 2022). Sebagai contoh, seseorang mungkin berkata, "Saya pernah melihat gajah yang bisa terbang!" Pernyataan ini jelas tidak benar, tetapi kelucuannya muncul dari ketidakmungkinan dan keanehannya.

Kemudian, pelanggaran maksim relevansi sering digunakan dalam humor untuk menciptakan kejutan atau kebingungan yang lucu. Misalnya, dalam percakapan yang membahas masalah serius, seseorang tiba-tiba menyisipkan komentar yang tidak berhubungan sama sekali, seperti "Saya suka kucing." Meskipun tidak relevan dengan topik, kejutan ini bisa memicu tawa karena ketidaksesuaian konteks. Terakhir, pelanggaran maksim cara terjadi ketika pembicara menggunakan bahasa yang ambigu atau membingungkan, yang menciptakan efek komedik. Contohnya, seseorang bisa berkata, "Saya tidak tahu apa yang kamu maksud, tetapi saya tahu bahwa apa yang kamu maksud adalah sesuatu yang tidak aku tahu." Kalimat ini mengandung ambiguitas yang dapat membuat pendengar tertawa karena kekeliruan dalam cara penyampaiannya.

Selain Prinsip Kerjasama, teori relevansi yang diperkenalkan oleh Sperber dan Wilson (1995) juga memberikan pendapat yang penting tentang bagaimana humor bekerja dalam komunikasi. Teori relevansi menekankan bahwa penutur dan lawan tutur menafsirkan ujaran berdasarkan konteks dan ekspektasi akan relevansi tertentu. Dalam humor, relevansi sering dimanipulasi untuk menciptakan kejutan atau ketidaksesuaian. Humor yang efektif sering kali memadukan elemen-elemen yang tampaknya tidak relevan, sehingga menimbulkan tawa ketika lawan tutur menyadari hubungan yang tersembunyi di antara elemen-elemen tersebut (Yus, 2023). Saat menikmati humor, orang-orang dapat menemukan kelucuan dalam perbedaan budaya, situasi absurd, dan kesalahpahaman (Chernobrov, 2022; Shoda & Yamanaka, 2022; Kartika et al., 2023). Dengan demikian, humor tidak hanya melibatkan pelanggaran terhadap norma komunikasi, tetapi juga eksploitasi terhadap ekspektasi relevansi dalam konteks tertentu.

Eksplorasi relevansi ini merujuk pada cara penutur dengan sengaja memanfaatkan harapan atau ekspektasi pendengar mengenai apa yang relevan dalam sebuah percakapan, untuk menciptakan efek yang mengejutkan atau menggelikan. Eksploitasi ini terjadi ketika penutur memberikan informasi yang tidak relevan pada saat yang tepat, namun tetap memancing tawa karena pendengar akhirnya memahami kaitan atau ironi yang tersembunyi dalam konteks tersebut. Sebagai contoh fenomena eksploitasi relevansi dalam humor, misalnya dalam percakapan berikut:

A: "Apa yang membuatmu datang terlambat?"

B: "Saya berlari ke sini dengan sepatu roda, tapi saya lupa cara menggunakannya."

Di sini, jawaban B tidak relevan dengan pertanyaan A yang seharusnya mengharapkan alasan yang lebih logis atau praktis. Namun, kejutan muncul ketika B memberikan jawaban yang jauh dari ekspektasi yang relevan, dan tawa timbul dari ketidaksesuaian yang lucu antara harapan dan kenyataan. Eksploitasi relevansi semacam ini menciptakan humor melalui pemanfaatan konteks yang sudah dikenal (berlarian, terlambat) dengan cara yang tidak sesuai dengan norma percakapan.

Penelitian tentang humor telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks media, seperti sitkom, komik, dan meme di media sosial. Misalnya, Hamdi dan Fissah (2024) menganalisis humor dalam sitkom Tunisia Choufli Hal, yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan cara sering digunakan untuk menciptakan humor. Fubara (2020) dan Ali dan Husain (2024) meneliti bagaimana fungsi pragmatis humor yang digunakan dalam meme yang dibagikan di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Mahri dan Mahadi (2024) mempelajari humor dalam komik Lawak Kampus dan menemukan bahwa semua maksim prinsip kerja sama Grice digunakan, dengan pelanggaran tertentu yang menghasilkan implikatur humor. Adila et al. (2024) menganalisis buku Plato and a Platypus Walk into a Bar dan menemukan bahwa pelanggaran maksim, terutama dalam punchline, berfungsi untuk menciptakan kejutan yang lucu. Boukhefif et al. (2023) menyoroti pelanggaran maksim relevansi dalam humor online di Aljazair, yang menjadi elemen utama dalam menciptakan efek komedi. Penelitian lain oleh Sartika dan Pranoto (2021) mengeksplorasi penerapan teori relevansi dalam humor di The Big Bang Theory, yang memanfaatkan relevansi optimal dalam interaksi antar karakter. Meskipun banyak penelitian yang membahas humor dalam berbagai media ini, studi tentang humor dalam media berbasis buku, khususnya buku humor remaja, masih jarang dilakukan. Padahal, buku humor memiliki karakteristik unik karena menggunakan bahasa yang tertulis, yang memerlukan interpretasi lebih dalam dari pembacanya.

Kajian pragmatik yang berfokus pada humor telah menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dan relevansi adalah dua elemen utama yang sering digunakan untuk menciptakan efek lucu. Namun, penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada media humor yang populer seperti sitkom atau media sosial, sementara buku humor relatif kurang mendapatkan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pelanggaran maksim kerja sama dan relevansi digunakan untuk menciptakan humor dalam buku remaja Indonesia. Dengan memadukan teori Grice dan teori relevansi, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana humor dalam buku dapat mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, buku humor remaja memiliki peran penting sebagai sarana hiburan sekaligus alat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial. Remaja sebagai pembaca utama buku humor kerap menjadi target eksplorasi tema-tema yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti persahabatan, pendidikan, hingga kritik terhadap norma-norma sosial. Selain itu, humor juga dapat memberikan efek positif secara psikologis bagi pembacanya (Liao et al., 2023). Buku humor juga dapat menjadi cerminan nilai-nilai budaya lokal yang unik, yang membedakannya dari humor dalam media lain seperti film atau komik. Dalam hal ini, buku humor remaja menjadi objek penelitian yang menarik karena memadukan elemen hiburan dengan konteks sosial dan budaya yang kompleks.

Studi tentang buku humor remaja tidak hanya relevan dari perspektif linguistik, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya. Humor dalam buku remaja seringkali memanfaatkan pelanggaran maksim dan relevansi untuk menciptakan efek lucu yang mudah dipahami oleh pembaca muda. Namun, penggunaan pelanggaran ini juga mencerminkan dinamika budaya yang lebih luas. Sebagai contoh, punchline dalam lelucon yang mengeksplorasi stereotip budaya tertentu dapat memberikan wawasan tentang cara masyarakat memandang dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, analisis humor dalam buku remaja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa, humor, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim kerja sama dan relevansi dalam buku humor remaja Indonesia. Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap bagaimana teknik-teknik tersebut digunakan untuk menciptakan humor yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Dasar pemikiran penelitian ini adalah humor merupakan produk dari fenomena sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa, humor, dan budaya, serta memperkaya kajian pragmatik di Indonesia. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana pelanggaran maksim kerja sama dan relevansi diterapkan dalam buku humor remaja Indonesia? (2) Teknik-teknik humor apa yang digunakan dalam buku tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan konteks budaya lokal?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuannya untuk menyelidiki bagaimana pelanggaran maksim kerja sama dan relevansi digunakan untuk menciptakan humor dalam buku humor remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa melalui interpretasi makna dari data tekstual (Creswell, 2013). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Humor Remaja: Humor Masa Kini yang ditulis oleh Tim Penulis Smart Media dan diterbitkan pada tahun 2020 oleh Penerbit Intera. Buku ini dipilih karena merepresentasikan

humor dalam konteks budaya Indonesia dan menasar remaja sebagai target pembaca. Data yang dianalisis berupa teks humor yang mengandung pelanggaran maksim kerja sama dan relevansi sebagai strategi untuk menghasilkan efek lucu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen yang melibatkan tiga langkah utama, yaitu membaca teks secara menyeluruh untuk mengidentifikasi elemen humor, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, dan mengelompokkan data berdasarkan pola pelanggaran maksim percakapan dan relevansi. Seleksi data dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu segmen teks yang secara eksplisit menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama dan teori relevansi. Data yang dipilih mencakup humor yang mencerminkan eksploitasi maksim percakapan seperti kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, serta mempertimbangkan variasi teknik humor yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan pragmatik menggunakan teori Prinsip Kerjasama Grice (1975) dan teori relevansi Sperber dan Wilson (1995). Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelanggaran maksim dan ketidaksesuaian relevansi menciptakan humor dalam teks, khususnya dalam konteks percakapan sehari-hari yang direpresentasikan dalam buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan sekurang-kurangnya 10 teks humor yang melanggar prinsip kerjasama dan relevansi. Pelanggaran-pelanggaran ini secara sengaja dimanfaatkan untuk menciptakan efek kelucuan yang dapat diterima dalam konteks humor.

Pelanggaran Prinsip Maksim dan Relevansi

Pelanggaran Maksim Kualitas

Data [1] Taksi Kecepatan Tinggi

Hari ini aku keluar dengan menumpang sebuah taksi, aku minta sopir taksinya cepetan sedikit. Sopir taksi segera tancap gas, mobil meluncur dengan kecepatan yang cukup tinggi, sampai orang-orang di jalanan kelihatan tidak jelas, dan dalam waktu singkat telah melewati 4 lampu merah.

Aku : (Dengan dag-dig-dug aku mengingatkan) “Pir, tak usah buru-buru seperti itu dong, awas SIM-mu nanti dicabut oleh polisi lalu lintas!”

Sopir Taksi : (Dengan tenang) “Ah, Bapak jangan khawatir, aku tak memiliki SIM.”

Humor di atas muncul dari interaksi antara penumpang dan sopir taksi. Konteks humor pada data 1 dimulai dengan situasi normal ketika penumpang mengungkapkan kekhawatirannya atas cara mengemudi sopir yang terlalu cepat dan melanggar lampu merah. Punchline terjadi ketika sopir menanggapi kekhawatiran itu dengan tenang, menyatakan bahwa dia tidak memiliki SIM. Dari teks humor di atas terjadi pelanggaran maksim kualitas, karena pengungkapan sopir tentang tidak memiliki SIM seharusnya menjadi sesuatu yang serius, namun disampaikan dengan nada tenang. Respons yang disampaikan oleh sopir jelas tidak sesuai dengan harapan atau norma keselamatan.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data [2] Nama Kucing

Suatu hari Mono berkunjung ke rumah Bagong temannya, ketika itu dia melihat kucing Bagong.

Mono : “Wan, siapa nama kucingmu?”

Bagong : “Namanya Puspita Sari Endah Dwi Setiyarini Pungkiwati Sulistyaningsih.”

Mono : “Haaa, panjang amat Namanya, terus gimana cara manggilnya?”

Bagong : “Singkat aja ‘Pus’!”

Humor ini muncul dari percakapan antara Mono dan Bagong tentang nama kucing. *Punchline* muncul ketika Bagong mengungkapkan bahwa meskipun nama kucingnya sangat panjang, dia hanya memanggilnya dengan nama singkat yaitu "Pus."

Pelanggaran terjadi pada maksim kuantitas, karena Bagong memberikan informasi yang berlebihan (nama yang terlalu panjang) yang tidak relevan dengan cara memanggil kucing. Dalam konteks budaya, humor ini menyoroti kebiasaan masyarakat yang suka memberi nama panjang, namun dalam praktiknya menggunakan nama panggilan yang pendek. Kontradiksi nama yang panjang dan panggilan sehari-hari ini menciptakan efek komedi.

Humor ini muncul dari dua tahap pemrosesan informasi. Pertama, nama panjang yang disebutkan Bagong menciptakan ekspektasi relevansi bahwa nama tersebut penting atau digunakan sehari-hari. Kedua, *punchline* terjadi ketika nama tersebut disingkat menjadi "Pus," yang menghilangkan seluruh kompleksitas nama panjang. Ketidaksesuaian antara ekspektasi (pemakaian nama panjang) dan kenyataan (panggilan singkat) memaksa pembaca memproses ulang relevansi informasi, menghasilkan efek humor.

Data [3] Keluarga Hemat

Suami : "Bu, ini ada uang 50 ribu, dicukupin ya buat 3 hari, syukur-syukur bisa buat seminggu..."

Istri : "Ya Pak, buat setahun juga bisa!"

Suami : "Wah, beruntung banget aku, punya istri yang baik, cantik, dan hemat lagi...Dibelian apa Bu, uang 50 ribu kok bisa buat setahun?"

Istri : "Dibelian kalender 2017 Pak...!"

Humor ini muncul dari percakapan pasangan suami-istri tentang penghematan. Ketegangan terjadi ketika suami meminta uang Rp50 ribu dicukupkan untuk beberapa hari, dan istri setuju dengan menambahkan bahwa uang tersebut cukup untuk setahun. *Punchline* terjadi ketika istri menjelaskan bahwa uang itu digunakan untuk membeli kalender, menciptakan *punchline* melalui jawaban yang tidak terduga.

Pelanggaran maksim kuantitas terlihat dalam jawaban istri yang ambigu mengenai bagaimana uang Rp50.000 bisa cukup untuk setahun. Dalam teori relevansi, humor muncul dari reinterpretasi makna "cukup untuk setahun." Pada awalnya, pembaca mengasumsikan relevansi praktis yaitu penghematan yang akan dilakukan oleh istri supaya uangnya cukup untuk setahun tetapi *punchline* menggeser relevansi itu ke pembelian kalender, yang secara literal benar tetapi tidak sesuai ekspektasi dalam percakapan. Proses reinterpretasi ini menciptakan kejutan yang memancing tawa.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Data [4] Jadi Wasit Tinju

Di kelas, guru bertanya kepada murid yang terkenal bandel.

Guru : Coba kamu hitung, berapa jumlah murid yang ada di kelas ini?

Murid : Sepuluh, Pak.

Guru : Lho, kok cuma sepuluh?

Murid : Iya, Pak, soalnya saya tidak tahu angka setelah sepuluh apa Namanya.

Guru : Lah... Mau jadi apa kamu nanti, berhitung saja tidak mampu satu sampai sepuluh.

Murid : Jadi wasit tinju aja, Pak.

Humor ini muncul dalam percakapan guru dan murid yang terkenal bandel. Ketegangan terjadi ketika guru mengkritik murid yang tidak tahu angka setelah sepuluh, mencerminkan ketidakmampuan berhitung. *Punchline* muncul ketika murid memberikan jawaban mengejutkan bahwa ia ingin menjadi wasit tinju, profesi yang hanya membutuhkan kemampuan berhitung sampai sepuluh.

Terjadi pelanggaran maksim relevansi, karena respons murid tidak relevan dalam konteks literal pendidikan tetapi tetap relevan dalam konteks humor. Ketika guru mengharapkan jawaban serius tentang profesi masa depan, murid memberikan respons yang menyimpang dengan menghubungkan profesi wasit tinju ketika menghitung K.O pada pertandingan tinju hanya pada angka sampai sepuluh. Pembaca dipaksa untuk menghubungkan relevansi antara keterbatasan kemampuan berhitung dan profesi, menghasilkan efek humor. Humor ini muncul dari interpretasi literal yang tidak relevan dengan konteks pendidikan.

Data [5] Kalau Jodoh Enggak Akan ke Mana-Mana

Istri : "Mas, kenapa setelah kita menikah, kos mas enggak pernah ngajak aku jalan-jalan?"

Suami : "Coba diingat-ingat..., Kita menikah karena apa, Dik?"

Istri : "Ya, karena jodoh, Mas.."

Suami : "Nah, itulah bukti dari pepatah, "Kalau jodoh enggak akan ke mana-mana..."

Humor ini muncul dari interaksi antara pasangan suami-istri. Ketegangan dibangun ketika istri mengeluhkan suaminya yang jarang mengajaknya jalan-jalan. *Punchline* terjadi ketika suami menjawab bahwa mereka menikah karena jodoh, lalu mengaitkannya dengan pepatah "kalau jodoh tidak akan ke mana-mana," menggunakan pepatah ini untuk membenarkan sikapnya.

Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada percakapan antara suami dan istri ini, karena respons suami menyimpang dari ekspektasi istri akan sebuah penjelasan yang masuk akal. Dalam teori relevansi,

punchline muncul ketika pembaca memahami bahwa suami menggunakan logika literal pepatah untuk menghindari memberikan jawaban serius, menciptakan efek humor.

Data [6] Banyak Alasan

Suatu hari, Ucok yang suka meminjam barang, datang ke rumah Udin.

Ucok : “Hai, Din, boleh nggak aku pinjam gunting rumputnya.”

Udin : “Wah, maaf, Cok, saya mau bersih-bersih rumput dan motong daun mangga depan rumah. Mungkin aku pakai sampai siang.”

Ucok : “Mmm, berarti hari ini kamu nggak main futsal dong, karena mau bersih-bersih, kalau gitu aku pinjam sepatu futsalnya ya.”

Humor di atas terjadi ketika Ucok mencoba meminjam barang dari Udin, tetapi mendapat penolakan. Ketegangan dibangun ketika Udin mengatakan sedang menggunakan gunting rumput, lalu secara tidak langsung mengungkapkan bahwa ia tidak akan bermain futsal. *Punchline* terjadi ketika Ucok dengan cepat memanfaatkan informasi tersebut untuk meminjam barang lain, yaitu sepatu futsal.

Pada teks humor ini maksim relevansi dilanggar karena jawaban Udin tentang tidak bermain futsal ternyata dimanfaatkan oleh Ucok untuk tujuan lain. Terkait konteks humor di atas di Indonesia, meminjam barang adalah fenomena sosial yang umum dan kerap dilakukan tanpa sungkan. Humor ini memanfaatkan dinamika tersebut, di mana Ucok, sebagai peminjam, terus mencari cara untuk mendapatkan barang yang diinginkannya. Sementara itu, Udin menggunakan alasan-alasan kreatif untuk menghindari permintaan Ucok. Humor ini menunjukkan budaya kolektif di mana saling meminjam barang adalah hal lumrah, namun seringkali memunculkan tantangan untuk menolak dengan sopan.

Menurut teori relevansi, humor ini bekerja melalui ketidaksesuaian dalam ekspektasi relevansi logika percakapan. Ketika Udin memberikan alasan untuk tidak meminjamkan gunting, pembaca menganggap percakapan itu sudah berakhir. Namun, Ucok mengalihkan permintaan dengan pertanyaan baru yang mengeksploitasi relevansi alasan awal, yang pada akhirnya menciptakan *plot twist* tanpa diduga.

Data [7] Pelajaran Paling Disukai

Pak Guru bertanya kepada para murid tentang mata Pelajaran apa yang paling disukai.

Guru : Anak-anak, pelajaran apa yang paling kalian sukai?

Doni : Matematika, Pak.

Atin : Bahasa Inggris, Pak.

Guru : Bagus sekali! Kalau Somat, pelajaran apa yang paling kamu sukai?

Jon : Pelajaran kosong, Pak.

Humor di atas terjadi antara guru dengan siswa. Ketegangan dalam humor ini berasal dari ekspektasi guru bahwa semua murid akan memberikan jawaban yang serius ketika ditanya pelajaran kesukaan. *Punchline* terjadi ketika Somat memberikan jawaban "pelajaran kosong," yang tidak hanya tidak terduga tetapi juga bertentangan dengan ekspektasi guru terhadap siswa. Hal ini memunculkan kelucuan dari respons tersebut.

Maksim relevansi dilanggar pada humor di atas karena jawaban Somat tidak sesuai dengan konteks pertanyaan guru. Humor ini mencerminkan pandangan sebagian siswa terhadap sistem pendidikan yang mungkin terlalu formal atau membosankan. Dalam teori relevansi, humor ini muncul dari jawaban Somat yang melanggar harapan relevansi percakapan. Guru mengharapkan jawaban serius tentang pelajaran favorit, tetapi Somat memberikan jawaban "pelajaran kosong," yang memaksa pembaca menginterpretasikan ulang makna kosong sebagai waktu bebas. Relevansi baru ini menciptakan absurditas yang menghasilkan tawa.

Data [8] Bagi Dua

Dua orang sahabat sedang berjalan di tepi sawah sepulang sekolah.

Rika : “Awas. Jangan diinjak! Ada kotoran sapi!”

Rina : “Upss.. Hampir saja. Makasih ya, Ka.”

Rika : “Sama-sama. Eh ngomong-ngomong, kalau kotoran sapi tadi kita bagi dua mau?”

Rina : “Hiii. Ya enggak mau lah!”

Rika : “Ya kalau nggak mau bagi dua nggak apa-apa. Buat kamu semua aja.”

Humor di atas ini muncul dari percakapan antara dua sahabat. Ketegangan dibangun ketika Rika menawarkan untuk membagi sesuatu yaitu kotoran sapi yang tidak diinginkan. *Punchline* terjadi ketika Rika mengatakan bahwa jika Rina tidak mau berbagi, maka semua kotoran itu untuknya, yang merupakan respons yang absurd dan tidak masuk akal.

Terjadi pelanggaran maksim relevansi pada humor di atas karena tawaran untuk "membagi dua" kotoran sapi tidak sesuai dengan ekspektasi percakapan pada umumnya. Menurut teori relevansi, humor ini muncul dari tawaran Rika yang tidak masuk akal dalam konteks berbagi. Pembaca awalnya menganggap tawaran membagi dua kotoran sapi sebagai relevansi literal yang aneh tetapi dapat diterima. Namun, *punchline* terjadi ketika Rika menawarkan seluruh kotoran kepada Rina jika tidak mau berbagi, menciptakan relevansi baru yang tak terduga. Perubahan ini memaksa pembaca untuk memproses ulang hubungan antara nilai berbagi dan objek yang tidak diinginkan.

Data [9] “Investasi Rumah Sakit Bersalin”

Seorang pengusaha IT melakukan investasi dengan mendirikan rumah sakit bersalin. Pada suatu ketika, ada seorang pasien yang melakukan persalinan di rumah sakit tersebut.

Tiba pada giliran untuk melengkapi persyaratan akta kelahiran di catatan sipil, ibu baru itu mendaftar untuk membuat surat keterangan lahir. Ibu itu lalu mengatakan pada perawat, “Saya ingin memberi nama bayi saya Bella.”

Perawat menjawab, “Saya minta maaf, tapi nama itu sudah diambil, mungkin Anda bisa mempertimbangkan untuk menamainya Bella532 atau Bella_153?”

Konteks humor pada data ini adalah situasi absurd di mana rumah sakit bersalin dikelola seperti pada media sosial pada umumnya di mana sistem pengambilan nama seperti *username*. Ketegangan muncul ketika ibu ingin memberi nama sederhana untuk anaknya, namun respons perawat dengan menyebutkan "Bella532" atau "Bella_153" mengarah pada komedi yang memadukan pemberian nama pada kehidupan nyata disamakan dengan pemberian nama pada akun media sosial di mana jika nama tersebut sudah dipakai bisa ditambahkan simbol atau angka.

Perawat tersebut melanggar maksim relevansi karena sistem rumah sakit bersalin menggunakan *username* untuk nama bayi. Humor ini memadukan dunia tradisional (pemberian nama anak) dengan logika modern berbasis teknologi. Dalam teori relevansi, humor ini muncul dari pergeseran konteks relevansi dalam percakapan antara ibu dan perawat. Ibu menganggap nama "Bella" relevan sebagai nama unik untuk bayinya. Namun, *punchline* terjadi ketika perawat memperkenalkan relevansi baru yang berhubungan dengan dunia digital, di mana nama harus unik seperti *username* media sosial. Ketidaksesuaian ini memaksa pembaca memproses ulang konteks, menciptakan efek humor.

Data [10] Memperbaiki Laptop Rusak

Teknisi kantor mendapat telepon dari pegawai pengguna laptop di kantor itu. Pegawai itu memberitahu teknisi bahwa laptopnya tidak bisa digunakan padahal sudah di-charge penuh. Dia ingin agar teknisi membereskan masalahnya sehingga dia dapat bekerja kembali.

Teknisi berkata, “Lepaskan kabel charger-nya lalu bawa ke sini dan saya akan memperbaikinya untuk Anda.”

Sekitar sepuluh menit kemudian dia muncul di pintu... hanya membawa kabel charger di tangannya.

Humor ini terjadi ketika pegawai salah memahami instruksi teknisi. Ketegangan dibangun saat teknisi meminta pegawai membawa laptop yang rusak untuk diperbaiki, tetapi pegawai hanya membawa kabel charger, menunjukkan terjadinya kesalahpahaman. *Punchline* muncul dari tindakan pegawai tersebut.

Pegawai tersebut melanggar maksim kualitas karena pegawai tidak memberikan informasi yang relevan tentang masalah sebenarnya. Kesalahpahaman dalam humor ini mencerminkan kurangnya literasi teknologi, yang sering ditemukan di lingkungan kerja di Indonesia. Pegawai yang membawa kabel *charger*, bukannya laptop, menunjukkan bagaimana keterbatasan pemahaman teknis dapat menjadi sumber humor. Menurut teori relevansi, humor ini muncul dari kesalahpahaman yang menciptakan relevansi baru. Ketika teknisi meminta pengguna membawa laptop, pembaca mengharapkan tindakan yang relevan sesuai instruksi. Namun, pengguna hanya membawa kabel charger, memaksa pembaca untuk menginterpretasikan ulang relevansi tanggapan ini dengan situasi, menciptakan humor melalui kesalahan logika.

Konteks Budaya dan Humor

Dalam konteks budaya, humor-humor yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat antara nilai-nilai sosial dalam masyarakat Indonesia dan cara masyarakat memproduksi serta memahami humor. Sebagian besar humor muncul dari ketidaksesuaian antara ekspektasi norma budaya dan respons yang disampaikan dalam percakapan yang kemudian menciptakan kejutan yang lucu dan tidak terduga. Hal ini sejalan dengan pendapat Laksana (2014) bahwa humor hidup dalam ruang budaya tertentu yang kemungkinan celah ini dibangun oleh konstelasi kekuatan kultural masyarakat. Sehingga, humor bisa menjadi lucu karena terhubung dengan realitas sosial dan kultural ini. Misalnya, dalam data [1], terdapat percakapan antara penumpang dan sopir taksi, di mana sopir digambarkan ugal-ugalan. Ketika penumpang mengingatkan soal keselamatan, sopir justru merespons dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki SIM. Pelanggaran relevansi yang menunjukkan antara harapan akan tanggung jawab dan respons yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap aturan yang kemudian menghasilkan humor melalui pemrosesan makna implisit yang melanggar ekspektasi logis. Sementara itu, pada data [3], suami menanggapi keinginan istri untuk berjalan-jalan dengan mengatakan, “kalau jodoh tidak akan ke mana-mana,” yang merupakan pepatah umum dalam budaya Indonesia. Humor muncul dari interpretasi literal pepatah tersebut, yang dalam konteks ini digunakan untuk membenarkan sifat malas suami yang kemudian menciptakan ketidaksesuaian makna mengandung humor. Dalam data [7], siswa menjawab bahwa pelajaran favoritnya adalah “pelajaran kosong.” Dalam konteks budaya pendidikan Indonesia yang sangat menekankan keseriusan belajar, respons ini bertentangan dengan norma akademik dan menggambarkan bahwa siswa lebih suka dengan jam kosong atau ketika tidak ada pelajaran. Humor dihasilkan dari kejujuran yang tidak relevan namun mudah dipahami secara emosional. Data [8] memperlihatkan ironi dalam budaya berbagi. Ketika Rika menawarkan “kotoran sapi” kepada Rina dan kemudian dia memberikannya semua, humor muncul dari pembalikan nilai: sesuatu yang biasanya positif (berbagi) menjadi lucu karena objek yang ditawarkan adalah benda yang tidak diinginkan yaitu kotoran sapi. Terakhir, pada data [9], proses pemberian nama anak digambarkan seperti membuat username media sosial. Dalam budaya Indonesia, nama anak dianggap sakral dan penting, sehingga perlakuan administratif yang menambahkan angka dan simbol pada nama menciptakan ironi yang bertabrakan dengan nilai-nilai tradisional. Secara keseluruhan, humor-humor dalam data ini memperlihatkan bagaimana pelanggaran relevansi, prinsip kerja sama, dan norma budaya menjadi sumber utama efek kelucuan, yang diterima dan dipahami dalam kerangka nilai sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa humor dalam buku humor remaja Indonesia dihasilkan melalui eksploitasi pelanggaran maksim percakapan, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, serta ketidaksesuaian relevansi. Pelanggaran ini menciptakan kejutan dan memicu interpretasi ulang oleh pembaca, sehingga menghasilkan efek komedi. Temuan ini mendukung teori maksim Grice dan teori relevansi, yang menunjukkan bahwa humor sering bekerja dengan menantang ekspektasi pembaca dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, teknik-teknik humor yang ditemukan dalam buku ini meliputi ironi, hiperbola, permainan kata, dan penggambaran situasi yang tidak masuk akal. Konteks budaya lokal memainkan peran penting dalam memperkuat humor melalui stereotip, nilai-nilai lokal, serta pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan remaja Indonesia. Pengetahuan bersama pembaca tentang norma dan budaya lokal menjadi elemen kunci dalam memahami dan menikmati humor dalam buku ini. Penelitian ini tidak hanya mengungkap aspek linguistik humor, tetapi juga menyoroti perannya dalam merepresentasikan identitas sosial dan budaya. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian linguistik dan budaya dalam komunikasi humoristik. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi humor pada platform lain, seperti media sosial atau konten digital, yang melibatkan dinamika sosial lebih kompleks dan isu-isu tertentu, untuk memperluas pemahaman tentang humor dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., Djatmika, N., & Rizal, M. (2024). What a Joke: Humor Generated by Conversational Maxim Violations in Plato and a Platypus Walk into a Bar... *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 140-149.
- Ali, S. W., & Husain, N. (2024). Humor in Digital Discourse: A Pragmatic Analysis of Memes on Social Media. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10995129>

- Boukhelif, N., Abdelhadi, A., & Sahli, N. (2024). Relevance Maxim Violation And Conversational Implicature In Online Humorous Discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 19(4), 98-105; 2023.
- Chernobrov, D. (2022). Strategic humour: Public diplomacy and comic framing of foreign policy issues. *British Journal of Politics and International Relations*, 24 (2). <https://doi.org/10.1177/13691481211023958>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Fubara, S. J. (2020). A pragmatic analysis of the discourse of humour and irony in selected memes on social media. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(2), 76-95. <http://doi.org/10.36892/ijlls.v2i2.281>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P., and Morgan, J.(Eds.). *Syntax & Semantics*, 3.
- Holmes, J., & Marra, M. (2002). Over the edge? Subversive humor between colleagues and friends. *Humor*, 15(1), 65–87. <https://doi.org/10.1515/humr.2002.006>
- Kartika, D., Rahardi, R. K., Aziz, M., & Rahmat, W. (2023). Depicting reflections of power on illocutionary acts of Japanese Prime Minister Shinzō Abe ’ s speeches on Covid -19. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13 (2), 284–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63078>
- Laksana, B. (2014). Humor sbg ‘World-view’; atau Humor dan Kebudayaan. *Extension Course Filsafat (ECF)*, (2).
- Liao, Y.H, Lee, M.F., Sung, Y. T.,& Chen,H. C. (2023) . The Effects of Humor Intervention on Teenagers’ Sense of Humor, Positive Emotions, and Learning Ability: A Positive Psychological Perspective. *Journal of Happiness Studies*, 24,1463-1481. <https://doi.org/10.1007/s10902-023-00654-2>
- Mahri, N., & Mahadi, M. (2024). Humor dalam Buku Komik ‘Lawak Kampus’: Analisis Teori Grice. *International Journal of Linguistics and Indigenous Culture*, 2(2), 179-215.
- Nora Hamdi, R. F. (2024). *Unveiling Humor: A Pragmatic Analysis of Non-observance of Gricean Maxims in Puns in the Tunisian Sitcom Choufli Hal* (Doctoral dissertation, University of Martyr Sheikh Larbi Tebessi Tebessa).
- Nora HAMDI, R. F. (2024). *Unveiling Humor: A Pragmatic Analysis of Non-observance of Gricean Maxims in Puns in the Tunisian Sitcom Choufli Hal* (Doctoral dissertation, University of Martyr Sheikh Larbi Tebessi Tebessa).
- Sartika, L. A., & Pranoto, B. E. (2021). Analysis of Humor in the Big Bang Theory By Using Relevance Theory: a Pragmatic Study. *Linguistics and Literature Journal*, 2(1), 1-7.
- Shoda, V. P., & Yamanaka, T. (2022). A Study on Instructional Humor: How Much Humor Is Used in Presentations? *Behavioral Sciences*,12 (1). <https://doi.org/10.3390/bs12010007>
- Sperber, D. & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford, UK: Blackwell Publishing
- Wijana, I Dewa Putu. (2022). *Dasar-dasar pragmatik*. TS: Yogyakarta.
- Yus, F. (2023). *Pragmatics of internet humour*. Cham: Palgrave Macmillan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Aulia Rachma Pratiwi	Universitas Gadjah Mada	Magister Linguistik	Sosiolinguistik, Linguistik Terapan
Natasya Ayu Salsabilla	Universitas Gadjah Mada	Magister Linguistik	Penerjemahan, Sosiolinguistik